

**AGRIEKONOMIKA**  
**JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN**  
**ISSN 2301-9948**  
**e ISSN 2407-6260**

**VOLUME 1 NOMOR 2 OKTOBER 2012**

AGRIEKONOMIKA, terbit dua kali dalam setahun yaitu pada April dan Oktober yang memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian bidang sosial, ekonomi dan kebijakan pertanian dalam arti umum.

**Pemimpin Redaksi**

Ihsannudin

**Redaksi Pelaksana**

Elys Fauziyah  
Andri K. Sunyigono  
Slamet Widodo

**Tata Letak dan Perwajahan**

Taufik R.D.A Nugroho  
Mokh Rum

**Pelaksana Tata Usaha**

Taufani Sagita  
Reni Purnamasari

**Mitra Bestari**

Subejo, SP, M.Sc, Ph.D (UGM)  
Dr. Prasetyono (UTM)  
Prof. Dr. Ir. Muhammad Zainuri, M.Sc

**Alamat Redaksi**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Trunojoyo Madura  
Jl. Raya Telang 02 Kamal Bangkalan  
Telp. (031) 3013234 Fax. (031) 3011506  
Surat elektronik: [agriekonomika@gmail.com](mailto:agriekonomika@gmail.com)  
Laman: <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

AGRIEKONOMIKA diterbitkan sejak April 2012 oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

Redaksi mengundang segenap penulis untuk mengirim naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media maupun lembaga lain. Pedoman penulisan dapat dilihat pada bagian belakang jurnal. Naskah yang masuk dievaluasi oleh mitra bestari dan redaksi pelaksana dengan metode *blind review*.

**AGRIEKONOMIKA**  
**JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN**  
**ISSN 2301-9948**  
**e ISSN 2407-6260**

**VOLUME 1 NOMOR 2 OKTOBER 2012**

**DAFTAR ISI**

**AKSESIBILITAS PETANI DALAM AGRIBISNIS BAWANG MERAH DI LAHAN PASIR PANTAI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL..... 89**  
Roso Witjaksono\*), Mudiyono\*\*), dan Sunarru Samsi Hariadi\*\*)

**KAJIAN PEMASARAN RUMPUT LAUT (Eucheuma Cottoni) (Studi Kasus Desa Tanjung, Pademawu, Pamekasan) ..... 103**  
Maftuhah dan Amanatuz Zuhriyah

**PROSPEK PENGEMBANGAN PROGRAM KEMITRAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI BENIH BUNCIS PADAPROGAM KEMITRAAN (CONTRACTFARMING)PT. BENIH CITRA ASIA ..... 117**  
Joni Murti Mulyo Aji, Yuli Hariyati<sup>1</sup> dan Imaniar Agustina

**USAHATANI JERUK MENDUKUNG PENDAPATAN PETANI PADA LAHAN PASANG SURUT DI KALIMANTAN SELATAN ..... 129**  
Rismarini Zuraida

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KERUPUK TERASI(Studi Kasus Di Desa Plosobuden, Deket, Lamongan) ..... 135**  
Nur R. Khoiriyah, Aminah H.M. Ariyani, dan Elys Fauziyah

**PERILAKU KONSUMEN TERHADAP MANGGA ARUMANIS DI TIGA KOTA BESAR DI INDONESIA..... 149**  
Tutik Setyawati

**POTENSI USAHATANI MELATI RATOH EBUH SEBAGAI KOMODITI UNGGULAN DAERAH DI JAWA TIMUR..... 160**  
Novi Diana Badrut Tamami

**KONTRIBUSI USAHATANI LAHAN SURUTAN BENDUNGAN SERBAGUNA WONOGIRI TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PENYEWA LAHAN SURUTAN..... 181**  
Emi Widiyanti, Marcelinus Molo dan Bekti WahyuUtami

## POTENSI USAHATANI MELATI RATOH EBUH SEBAGAI KOMODITI UNGGULAN DAERAH DI JAWA TIMUR

Novi Diana Badrut Tamami  
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo  
nopy.agb@gmail.com

### ABSTRACT

*Bangkalan's jasmine is popularas ,Ratoh Ebuhs Jasmine had been promoted as prime commodity and most produced in Burneh district with 50 acres harvest area and the productivity is 0,34 kg/m<sup>2</sup>. The increasing of population in Indonesia, become a great market of jasmine commodity, beside that, an export opportunity is also opened for this flower. But the farmer of jasmine cannot supply the market need. The aim of this study is to show the cash flow analysis and financial feasibility study of ,Ratoh Ebuhs Jasmine's farm enterprises to influence the farmer to invest in this farming enterprises, that able to rise the benefit of the jasmine farmers. Based on research, the total cost of jasmine farm enterprise is Rp.173.705.525 per acre for 4 years . The total net benefit that able to reach by the farmer is Rp. 241.207.140. This farm enterprise need 1 year, 2 months and 2 weeks to returns the total of capitals. Based on the evaluation of the feasibility level, the project is feasible to operated. The NPV value is Rp. 155.075.617 with the value of OCC is 12%. The IRR value is 77% and the ratio of net B/C is 4,4.*

*Key Words: Jasmine, feasibility, net benefit, NPV, IRR, net B/C Ratio*

### PENDAHULUAN

Pembangunan hortikultura sebagai salah satu bagian dari pembangunan pertanian harus berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional. Usaha agribisnis hortikultura (tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarmaka) merupakan sumber pendapatan tunai bagi masyarakat, mengingat nilai jualnya yang tinggi, jenisnya beragam, tersedia sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam dan luar negeri yang terus meningkat (Bahari, 2008). Berdasarkan data BPS ( 2010 ), komoditi tanaman hias mampu menyumbangkan Rp 4,9 triliun terhadap Produk Domestik Bruto ( PDB ). Sementara nilai eksportnya sendiri rata-rata US\$12 juta/tahun.

Jawa Timur sebagai salah satu sentra produksi dan sebagai pemasok bibit melati di Indonesia, memiliki areal sentra produksi di Kabupaten Bangkalan seluas • 50 ha dan Pasuruan seluas • 15 ha (Dinas Pertanian, 2010). Kabupaten Bangkalan menghasilkan komoditi Melati Ratoh Ebuhs dan terpilih sebagai salah satu tanaman hias unggulan Jawa Timur dengan areal terluas di desa Tunjung, Kecamatan Burneh. Berdasarkan survey penelitian terdapat sekitar 250 orang petani melati namun hanya 40 orang yang mengusahakan secara komersial atau dalam bentuk hamparan. Sebagian besar lainnya hanya mengusahakan dalam bentuk pekarangan tanpa perawatan yang intensif.

Pengembangan usahatani melati Ratoh Ebuhs mempunyai prospek yang cerah mengingat permintaannya yang selalu meningkat. Kebutuhan melati untuk bunga tabur dalam negeri mencapai 288 ton/tahun, sedangkan untuk bahan baku

industri teh 2.160 ton/tahun. Pangsa pasar ekspor juga terbuka luas, salah satunya Singapura juga mampu menyerap 360 ton/tahun. Saat ini hasil produksi melati Ratoh Ebuh berkisar 10 kg/ha per hari. Sehingga produksi dalam satu tahun hanya 180 ton/ha. Usahatani melati masih dikerjakan secara tradisional dan perkembangan luas areal pun relatif stagnan. Menurut Dinas Pertanian dan perkebunan (2010), petani tercatat hanya melakukan penyulaman tanaman sebanyak 10.000 batang sejak tahun 2007 silam, sehingga adanya peluang tersebut belum tertangani dengan memadai. Padahal menurut Departemen Penataan Ruang (2009), jumlah areal potensial yang belum termanfaatkan di Kabupaten Bangkalan seluas 97.000 ha.

Membangun pertanian progresif memerlukan kondisi dicapainya *economic of scale* karena kondisi tersebut adalah syarat terjadinya peningkatan surplus ekonomi petani yang membuka jalan bagi terjadinya peningkatan produktivitas, efisiensi, daya saing, yang utamanya dihasilkan melalui proses involusi teknologi. Tanpa membangun produktivitas, efisiensi, dan daya saing yang tinggi, kita tidak akan mampu menang dalam persaingan global, bukan saja di pasar internasional tetapi juga di pasar dalam negeri sendiri (Husodo, dkk., 2004).

Disamping itu, permintaan adalah faktor penentu kelangsungan bisnis. Tanpa permintaan tidak mungkin sistem bisnis dapat berjalan. (Iwantono, 2002). Pengembangan agribisnis mengimplikasikan perubahan kebijakan di sektor pertanian yaitu produksi sektor pertanian harus lebih berorientasi kepada permintaan pasar, tidak saja pasar domestik, tetapi juga pasar internasional. Selain itu pola pertanian harus mengalami transformasi dari sistem pertanian subsisten yang berskala kecil dan pemenuhan kebutuhan keluarga ke usahatani dalam skala yang lebih ekonomis. Kedua hal tersebut merupakan keharusan, jika produk pertanian harus dijual ke pasar dan jika sektor pertanian harus menyediakan bahan baku bagi sektor industri (Husodo, dkk., 2004).

Oleh karena itu, untuk mempertemukan sisi permintaan dan penawaran tersebut perlu dilakukan penelitian tentang potensi usahatani melati Ratoh Ebuh di daerah penelitian. Hal ini dilakukan untuk menarik minat investasi dalam usahatani melati Ratoh Ebuh agar produksi bisa mengimbangi kebutuhan pasar yang tersedia. Informasi dari aspek finansial yang berisi informasi tentang biaya investasi, modal kerja, *cash flow* dan biaya operasional yang terdiri dari *fixed cost* dan *variable cost* sangat dibutuhkan. Setelah penyusunan ikhtisar biaya investasi dalam usahatani, selanjutnya dapat diteruskan dengan melakukan analisis secara finansial (Nasarudin, 2010). Evaluasi profitabilitas rencana investasi dilakukan dengan menilai kriteria investasi untuk mengukur kelayakan usahatani yaitu meliputi NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C Ratio (*Net Benefit-Cost Ratio*) (Bank Indonesia, 2008). Untuk itu, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis cashflow usahatani melati Ratoh Ebuh dan; (2) menganalisis tingkat kelayakan financial usahatani melati Ratoh Ebuh.

## METODE PENELITIAN

### Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian di pilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan dikarenakan Desa Tunjung merupakan sentra produksi melati di Jawa Timur dengan luas 50 ha dan jumlah produksi sebesar 579.610 kg (Dinas Pertanian dan Perkebunan Bangkalan, 2010).

### Metode Penentuan Responden

Metode Penelitian yang dipakai adalah metode sensus terhadap 40 orang petani yang ada di daerah penelitian. Dari populasi ini, kemudian distratifikasi lagi berdasarkan umur tanaman yang diusahakan yaitu antara 0 sampai 4 tahun. Metode ini dipakai untuk mendapatkan data biaya dan penerimaan usahatani berdasarkan umur ekonomis tanaman melati yaitu dari 0 tahun hingga 4 tahun. Berdasarkan data di lapangan terdapat 6 orang petani melati berumur 0 tahun, 8 petani dengan umur tanaman melati 1 tahun, 8 orang petani melati dengan umur tanaman 2 tahun dan 7 orang petani dengan umur tanaman 3 tahun, serta 11 orang petani dengan umur tanaman melati 4 tahun.

#### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif melalui pendekatan analisis finansial yang terdiri dari analisis *cashflow*, *Net present value (NPV)*, *Net benefit cost ratio (Net B/C)*, *Internal rate Of return (IRR)*, dan *Pay Back Period (PBP)* serta analisis sensitivitas.

#### Analisis Arus Uang Tunai (*Cash Flow Analysis*)

*Cash flow analysis* merupakan gambaran tentang besarnya biaya dan pendapatan dari usahatani melati yang didapat dengan menghitung semua penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi berlangsung (Muhaimin, 2009).

### Biaya produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani melati selama proses produksi. Jenis biaya ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*), meliputi biaya sewa lahan dan peralatan.
2. Biaya variabel (*variable cost*), seperti biaya untuk pembelian pupuk dan Fungisida serta biaya tenaga kerja.

$$TC = TFC + TVC \tag{1}$$

Dimana, TC adalah biaya total; TFC adalah biaya tetap total dan TVC adalah biaya variabel total.

Penghitungan biaya produksi dalam usahatani berdasarkan jenis input yang digunakan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TC = \sum_{t=i}^n P_i \cdot X_i \tag{2}$$

Dimana, TC adalah Biaya total yang dikeluarkan untuk membudidayakan melati selama 4 tahun;  $X_i$  adalah Jumlah fisik dari input yang diperlukan dalam usahatani melati; dan  $P_{xi}$  adalah Harga input

### Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi melati yang dihasilkan dengan harga jualnya.

$$TR = P \times Q \tag{3}$$

Dimana, TR adalah penerimaan total dari usahatani; P adalah harga melati Ratoh Ebu per kg; dan Q adalah jumlah produksi

### Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya selama proses produksi. Rumusnya:

$$\uparrow = TR - TC \tag{4}$$

Dimana,  $\uparrow$  adalah pendapatan atau keuntunganusahatani; TR adalah penerimaan total; dan TC adalah biaya total

### Net Present value (NPV)

NPV merupakan selisih antara present value dari penerimaan dan present value dari biaya usahatani melati (Contoh perhitungan pada lampiran 3), dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \tag{5}$$

Dimana, Bt adalah penerimaan usahatani melati pada tahun ke t; Ct adalah biaya usahatani melati pada tahun ke t; i adalah tingkat bunga (OCC) yaitu 12%; dan t adalah tahun ke t, t=0,1,2,3,4.

Suatu proyek usahatani layak dikembangkan apabila NPV<sub>0</sub> dan apabila NPV<0, maka usahatani tersebut tidak layak untuk dijalankan. Dalam penelitian ini, umur tanaman yang dipakai adalah 4 tahun. Hal ini dilakukan berdasarkan kondisi lapang dimana petani melakukan pembongkaran tanaman melati setelah berumur 4 tahun dan menggantinya dengan bibit baru. Sedangkan tingkat bunga ditentukan 12%, berdasarkan pada suku bunga yang diberlakukan Bank BRI pada program KUR (kredit usaha rakyat).

### Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perbandingan keuntungan dengan tingkat biaya yang digunakan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut (contoh perhitungan pada lampiran 3):

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{1+i^t} \dots \dots \dots \text{untuk } (Bt - Ct) > 0}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \dots \dots \dots \text{untuk } (Bt - Ct) < 0} \tag{6}$$

Dimana, t adalah tahun ke t, t= 0,1,2,3,4; Bt adalah penerimaan usahatani melati pada tahun ke t; Ct adalah biaya usahatani melati pada tahun ke t; dan i adalah tingkat bunga (OCC) yaitu 12 %.

Jika net B/C „ 1 berarti gagasan usaha suatu proyek tersebut layak untuk diusahakan dan jika net B/C<1, berarti usaha atau proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan. Untuk net B/C = 1 berarti *cash in flows* sama dengan *cash out flows* dengan *present value* disebut *Break Event point* yaitu *total cost* sama dengan *total revenue*.

### Internal Rate of Return (IRR)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat *discount rate* yang menghasilkan *net present value* sama dengan nol. IRR dapat juga dianggap sebagai bunga modal yang digunakan untuk mendiskunto seluruh selisih kas sehingga menghasilkan jumlah kas yang sama dengan jumlah investasi selama

proyek tersebut berjalan. Secara matematis IRR dapat dihitung menggunakan rumus, (contoh perhitungan pada lampiran 3):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_2}(i_2 - i_1) \tag{7}$$

Dimana,  $i_1$ ,  $NPV_1$  adalah pasangan tingkat bunga dan NPV yang dihasilkan bernilai positif atau mendekati nol; dan  $i_2, NPV_2$  adalah pasangan tingkat bunga dan NPV yang dihasilkan bernilai negatif atau mendekati nol.

Suatu proyek usahatani dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari *Opportunity Cost of Capital* (OCC), apabila sama dengan OCC berarti pulang pokok dan apabila nilai IRR lebih kecil dari OCC, maka usahatani tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

### Analisis Payback Period

Analisis ini memperhitungkan jangka waktu yang diperlukan untuk membayar kembali (mengembalikan) semua biaya yang telah dikeluarkan untuk usahatani melati. Suatu proyek yang lebih layak dipilih atau dijalankan jika usahatani tersebut dapat mengembalikan besarnya biaya investasi dengan cepat (Soekartawi, 2002). Rumus perhitungannya sebagai berikut (contoh perhitungan pada lampiran 2):

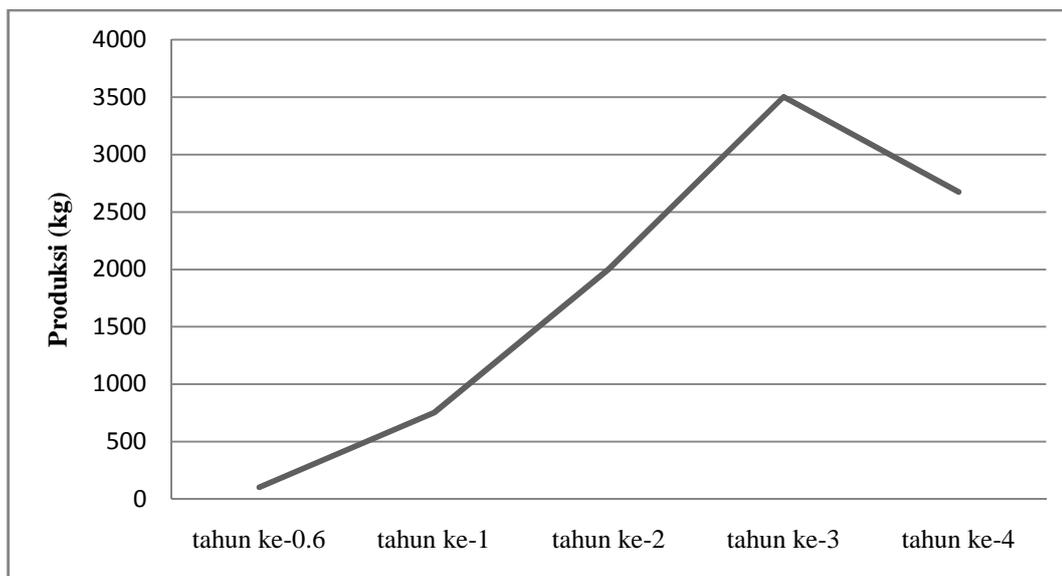
$$PP = T_{sebelumPP} + \frac{(investasi - pendapatan_{sebelumPP})}{pendapatan_{tahunPP}} \times 12 \tag{8}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Usahatani Bunga Melati Ratoh Ebu

Usahatani komoditas melati di daerah penelitian hampir dilakukan oleh setiap penduduk yang mayoritas bergantung pada sektor pertanian. Sebagian besar melati ini ditanam di pekarangan rumah, hanya ditemukan sekitar 40 orang petani yang mengusahakannya dalam bentuk hamparan perkebunan. Empat puluh orang petani melati (responden) ini tergabung dalam sebuah kelompok tani bernama Sumber Makmur. Petani melati Ratoh Ebu dalam bentuk hamparan, umumnya melakukan perawatan yang lebih teratur dibandingkan petani melati pekarangan.

Tanaman melati Ratoh Ebu tergolong dalam kelompok tanaman tahunan. Di daerah penelitian juga ditemukan tanaman melati yang berumur lebih dari 75 tahun. Bahkan tanaman indukan yang dipakai untuk pengadaan bibit oleh petani informasinya telah berumur 45 tahun. Namun tanaman melati dengan umur tersebut hanya ditemukan pada petani yang mengusahakan di areal pekarangan. Sedangkan pada petani hamparan, tanaman melati Ratoh Ebu hanya diusahakan hingga berumur 4 tahun. Setelah tanaman berumur 4 tahun petani melakukan pembongkaran dan menggantinya dengan bibit melati yang baru. Berdasarkan data dari lapang, bunga melati Ratoh Ebu mengalami puncak produksi pada umur 3 tahun dan akan terus menurun pada umur 4 tahun dan seterusnya. Secara grafik produksi tanaman melati Ratoh Ebu selama umur ekonomis 4 tahun di daerah penelitian nampak sebagai berikut:



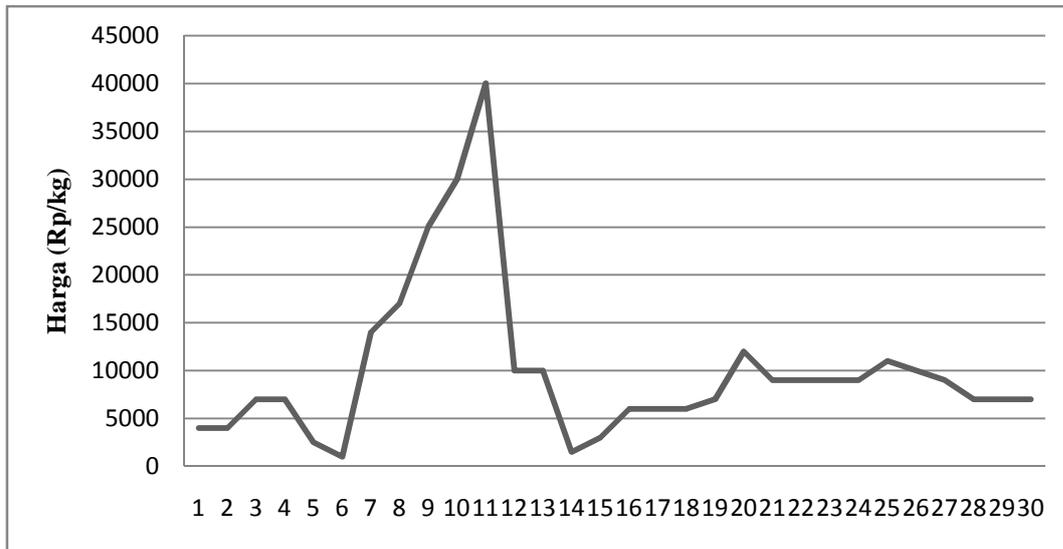
(Sumber data diolah, 2012)

**Gambar 1.**  
**Grafik Jumlah Produksi Tanaman Melati Selama Umur Ekonomis.**

Tanaman melati Ratoh Ebu di daerah penelitian mulai berproduksi setelah berumur 7 bulan. Pada saat panen awal petani rata-rata hanya memperoleh 100,45 kg melati selama satu bulan, dan terus meningkat hingga mencapai puncak produksi pada umur ekonomis tanaman 3 tahun. Kegiatan panen bunga melati di daerah penelitian dilakukan setiap hari. Bunga melati Ratoh Ebu yang dihasilkan dikelompokkan dalam 3 (tiga) kualitas atau *grade* yaitu: kualitas 1, 2, dan 3. Kualitas 1 yaitu bunga melati kuncup. Kualitas 2 yaitu bunga melati setengah mekar, dan kualitas 3 yaitu bunga melati mekar dan tidak untuk dijual hanya dibuang.

Produk bunga melati Ratoh Ebu yang ada di Desa Tunjung digunakan sebagai bunga melati tabur dan bunga melati rangkai (*ronce melati*). Bunga melati tabur biasanya digunakan untuk ziarah kubur dan untuk sesaji pada upacara adat dalam masyarakat, sedangkan bunga melati rangkai digunakan untuk upacara pernikahan. Oleh karena itu, bunga melati yang mekar atau tergolong kelas 3 tidak dibeli oleh pembeli, sehingga harus dibuang oleh petani.

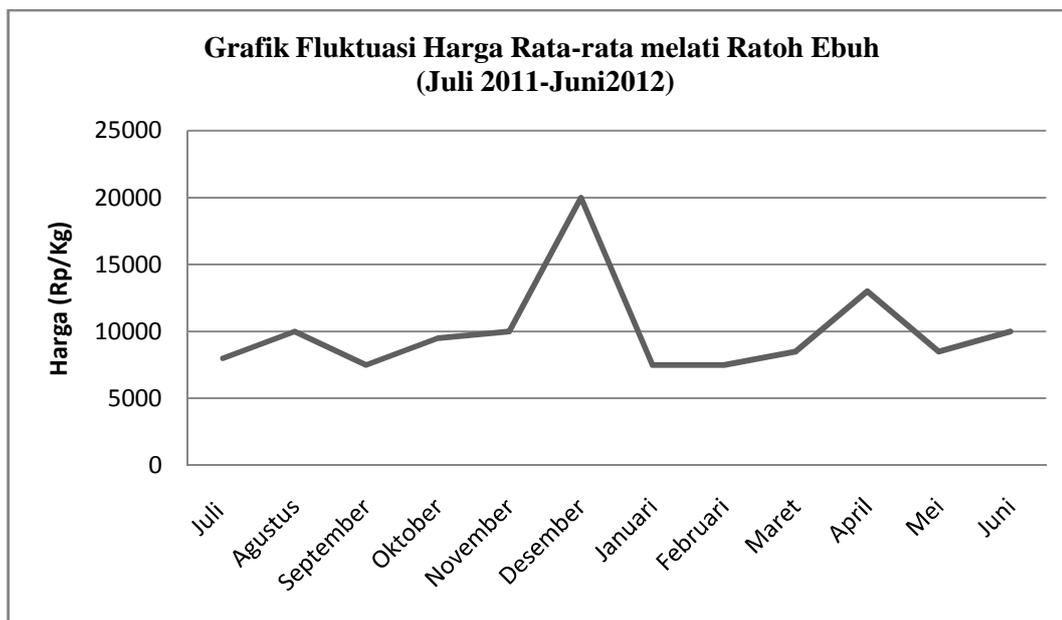
Pemasaran bunga melati di daerah penelitian memiliki karakteristik yang unik. Petani melati Ratoh Ebu melakukan penjualan hasil panennya setiap hari. Harga yang diperoleh petani terhadap bunga melati yang dipanen sangat berfluktuasi, bahkan fluktuasi harga dapat terjadi dalam hitungan hari. Berikut grafik yang menunjukkan rata-rata fluktuasi harga yang dicatat selama bulan Juni 2012 di daerah penelitian:



(Sumber: data diolah, 2012)

**Gambar 2.**  
**Grafik Fluktuasi Harga Harian Melati Ratoh Ebuh.**

Pemasaran melati Ratoh Ebuh di daerah penelitian sangat dipengaruhi oleh musim dan kondisi pasar. Pada saat musim penghujan produksi melati akan meningkat tajam sehingga berakibat pada melimpahnya bunga melati di pasar. Hal ini memicu pada turunnya harga melati yang diterima oleh petani. Disamping itu, pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Desember (memperingati Hari Natal), perayaan hari besar islam dan musim acara pernikahan, permintaan akan bunga melati akan meningkat tajam, dan akan diikuti oleh peningkatan harga di tingkat petani. Selama satu tahun terakhir, harga Rata-rata yang diterima petani melati adalah Rp.10.000/kg. Dalam tahun yang sama juga terjadi penurunan harga hingga petani menerima harga jual melatinya pada kisaran Rp.7500/kg. Pada bulan Desember 2011, Hari Raya Idul Fitri dan Natal hampir bersamaan, sehingga puncak harga diterima petani pada kisaran Rp.20.000/kg. Berikut ini adalah rata-rata fluktuasi harga melati Ratoh Ebuh yang terjadi di daerah penelitian selama satu tahun terakhir:



(Sumber data diolah, 2012)

**Gambar 3.**  
**Grafik Fluktuasi Harga Rata-rata Melati Satu Tahun Terakhir.**

### **Analisis Cashflow Usahatani Melati Ratoh Ebu**

*Cash flow analysis* merupakan gambaran tentang besarnya biaya dan pendapatan dari usahatani melati yang didapat dengan menghitung semua penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi berlangsung. Biaya usahatani melati dalam penelitian ini meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk pengusahaannya selama umur ekonomis tanaman di daerah penelitian, yaitu mulai tahun ke 0 sampai tahun ke 4. Biaya yang dikeluarkan dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu biaya untuk investasi awal dan biaya untuk menjalankan produksi usahatani melati Ratoh Ebu.

Berdasarkan perhitungan ikhtisar biaya pada tabel 7 berikut, diketahui bahwa kebutuhan modal untuk menjalankan usahatani melati adalah sebesar Rp.173.703.525 per hektar dengan keuntungan sebesar Rp.241.207.140 selama 4 tahun masa investasi. Hal ini menunjukkan bahwa selama menjalankan investasi usahatani melati Ratoh Ebu ini, pendapatan yang diterima petani setiap bulannya berkisar Rp. 5.025.149.

**Tabel 7.**  
**Hasil Perhitungan Ikhtisar Biaya (Cashflow) Usahatani Melati**

Komponen Biaya	Jumlah Biaya Tahun ke-				
	0	1	2	3	4
Investasi Awal					
1. Sewa Lahan	52.000.000				
2. Bibit					
a. Bibit Awal	2.640.000				
b. Bibit Sulaman	400.000				
3. Peralatan	4.855.000				
4. Pupuk					
a. Pupuk Kandang	1.000.000				
b. Urea	882.000				
5. Tenaga Kerja	2.350.000				
Biaya Produksi					
Pajak lahan		124.500	124.500	124.500	124.500
Pupuk Urea		378.000	504.000	756.000	882.000
Pestisida		104.000	210.250	280.150	274.125
Tenaga Kerja					
a. Penyiangan		480.000	480.000	480.000	480.000
b. Penyiraman		2.000.000	2.400.000	2.400.000	2400.000
c. Pemupukan		240.000	480.000	480.000	480.000
d. Penyemprotan		160.000	160.000	160.000	160.000
e. Panen		11.250.000	27.000.000	27.000.000	27.000.000
Total Biaya	64.127.000	14.736.500	31.358.750	31.680.650	31.800.625
Penerimaan					
1. Produksi	0	750,45	2.000,76	3.500,62	2.670,98
2. Harga rata-rata	46.500	46.500	46.500	46.500	46.500
Total Penerimaan	0	34.895.925	93.035.340	162.778.830	124.200.570
Pendapatan					
Total Biaya	173.703.525				
Total Penerimaan	414.910.665				
Total Pendapatan	241.207.140				
Pendapatan/bulan	5.025.148,75				

Sumber: Data Diolah, 2012 (Rincian pada lampiran1 dan 2)

## Biaya Investasi Usahatani Melati Ratoh Ebuh

Biaya investasi dalam usahatani melati ini meliputi semua biaya yang harus dikeluarkan pada awal pelaksanaan usahatani dan diasumsikan habis terpakai selama masa investasi 4 tahun. Biaya tersebut meliputi biaya sewa lahan, pembelian bibit, pembelian peralatan, pembelian pupuk dan pembayaran upah tenaga kerja yang dipakai pada saat kegiatan awal usahatani. Berikut adalah uraian tentang besarnya biaya investasi yang dikeluarkan untuk mengusahakan melati per hektar lahan garapan (lampiran 1).

### a. Sewa Lahan

Biaya sewa lahan harus dikeluarkan petani responden untuk menyewa lahan yang akan dipakai untuk usahatani melati Ratoh Ebuh. Pada umumnya petani responden di daerah penelitian menggunakan lahan milik sendiri. Akan tetapi dalam penelitian ini lahan yang dimiliki petani dihitung sebagai sewa untuk mengetahui besarnya pendapatan. Besarnya biaya sewa selama masa investasi (4 tahun) harus dibayar pada awal akan melakukan investasi. Biaya sewa yang diperlukan di daerah penelitian sebesar Rp.13.000.000 per hektar per tahun. Sehingga dalam masa investasi dibutuhkan biaya sewa lahan Rp.52.000.000 untuk luas satu hektar lahan. Biaya sewa lahan ini merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani melati Ratoh Ebuh, yang mencapai 81% dari jumlah total biaya investasi usahatani.

### b. Peralatan Usahatani

Berdasarkan hasil observasi di lapang, peralatan yang diperlukan untuk memulai usahatani melati cukup beragam. Di daerah penelitian umumnya peralatan yang dipakai meliputi, cangkul, garpu, parang, gunting pangkas, ember plastik, pisau, linggis, selang plastik, mesin pompa air dan tangki penyemprot. Diantara berbagai jenis peralatan tersebut, pembelian mesin pompa air menghabiskan biaya yang paling besar yaitu seharga Rp.2.500.000 per unit. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan produksi ini sebesar Rp.4.855.000. semua peralatan yang dipakai diasumsikan habis terpakai dalam 4 tahun masa investasi.

### c. Bibit

Pembelian bibit dalam biaya investasi, dilakukan dua kali. Pertama pembelian bibit pada awal penanaman yaitu sebesar 6.600 batang dan setelah satu bulan penanaman sebanyak 1.000 batang untuk bibit sulaman. Harga bibit per batang sebesar Rp.400. Total biaya yang diperlukan untuk pembelian bibit baik untuk bibit awal dan bibit sulaman adalah sebesar Rp.3.040.000 untuk luas areal satu hektar dengan jumlah lubang tanam sebanyak 6.600 buah.

### d. Pupuk

Pupuk yang digunakan pada awal persiapan usahatani melati adalah pupuk kandang dan pupuk urea. Kebutuhan pupuk kandang rata-rata 10 ton/ha atau 200 karung dengan berat rata-rata 50kg/karung. Harga per karung pupuk kandang sebesar Rp.5.000, sehingga total penggunaan biayanya sebesar Rp.1.000.000 per hektar. Pupuk Urea yang diperlukan dalam pengolahan tanah sebelum penanaman sebesar 700kg/ha dengan harga Rp.126.000 per kwintal. Total biaya yang dihabiskan untuk pembelian pupuk urea sebesar Rp.882.000 per hektar.

e. Biaya TenagaKerja

Sistem upah yang digunakan di daerah penelitian menerapkan sistem harian dengan jam kerja selama 5 jam kerja yaitu mulai jam 7pagi hingga jam 12 siang (istilah petani setengah hari kerja). Upah untuk tenaga kerja pria mulai dari Rp.15.000 sampai dengan Rp.20.000, sedangkan untuk tenaga kerja wanita rata-rata diupah sebesar Rp.10.000 sampai dengan Rp.15.000 per hari. Kebutuhan yang menyerap tenaga kerja terbanyak pada awal pengusahaan usahatani melati adalah kegiatan pengolahan tanah untuk persiapan lahan. Pada kegiatan ini diperlukan rata-rata 8 pasang sapi penarik bajak dengan harga Rp.40.000 per pasang serta tenaga kerja pria sebanyak rata-rata 88 orang dengan upah sebesar Rp.20.000 per hari masing-masing orang, serta tenaga kerja wanita sebanyak 18 orang dengan upah Rp.15.000 per hari. Total biaya investasi yang dialokasikan untuk membiayai tenaga kerja adalah Rp.2.350.000 per hektar.

### **Biaya produksi Usahatani Melati Ratoh Ebu**

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan setiap tahun selama umur ekonomis tanaman melati yaitu 4 tahun. Perhitungan biaya produksi yang rata-rata dikeluarkan untuk menyelenggarakan usahatani melati per hektar secara rinci dapat dilihat pada lampiran 2 sedangkan penjelasannya sebagai berikut:

a. Pajak Lahan

Setiap petani melati Ratoh Ebu di daerah penelitian dikenakan pajak terhadap lahan yang digarapnya. Pajak lahan wajib dibayar oleh para pemilik tanah setiap satu tahun sekali. Besarnya rata-rata pajak yang harus dikeluarkan untuk lahan di daerah penelitian sebesar Rp.124.500 per hektar selama satu tahun.

b. Pupuk

Pupuk susulan diberikan setiap tiga bulan sekali. Jenis pupuk yang diberikan oleh petani responden hanya jenis pupuk urea, walaupun seharusnya diperlukan juga pupuk TSP dan KCL dan zat perangsang lain yang dapat mengoptimalkan produksi bunga melati. Namun untuk mengurangi biaya, penggunaan pupuk urea sudah dirasa cukup oleh petani. Pada tahun pertama, pupuk urea yang digunakan sebanyak 300 kg/ha dengan biaya Rp.378.000. pada tahun kedua penggunaan pupuk urea meningkat sebesar 400 kg/ha dengan biaya Rp.504.000. pada tahun ketiga petani menambah dosis pemupukannya menjadi 600 kg/ha dengan penggunaan biaya sebesar Rp.756.000. Pada akhir masa tanam, petani menambah pemberian pupuk menjadi 700 kg/ha untuk menekan penurunan hasil panen. Biaya pembelian pupuk urea pada tahun ke 4 sebesar Rp.882.000.

c. Pestisida

Pengendalian hama dan penyakit di daerah penelitian dilakukan seperlunya saja karena petani responden menganggap sampai saat ini belum ada serangan hama dan penyakit yang sifatnya fatal terhadap tanaman melati. Sehingga kebanyakan petani menggunakan cara non kimiawi seperti pengolahan tanah yang sempurna, perbaikan drainase tanah, menjaga kebersihan dari rumput-rumput liar (gulma) maupun dari sisa-sisa tanaman dan sebagainya. Biaya

yang digunakan petani rata-rata sebesar Rp.104.000 pada tahun pertama pertanaman melati hingga Rp.274.125 per hektar pada tahun keempat.

d. Biaya Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja selama tahun pertama hingga tahun keempat di daerah penelitian relatif sama. Pada tahun pertama petani lebih sedikit penggunaan biaya tenaga kerjanya karena telah banyak dilaksanakan pada proses kegiatan diawal penanaman (investasi). Adapun rincian penggunaan tenaga kerja selama proses produksi tanaman melati adalah sebagai berikut:

1. Penyiangan

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membersihkan lahan pertanian melati dari gulma dan tanaman lain yang dapat menjadi pesaing dalam perolehan unsur hara. Kegiatan ini rata-rata dilakukan 3 bulan sekali. Tenaga kerja yang diperlukan dalam setiap aktivitas penyiangan sebanyak 8 orang tenaga kerja wanita dengan upah Rp.15.000 per hari. Total biaya untuk kegiatan ini sebesar Rp.480.000/ha/tahun.

2. Penyiraman

Kegiatan penyiraman perlu dilakukan secara rutin agar produksi tanaman melati per hari bisa lebih stabil. Hal ini dilakukan untuk menyiasati sifat tanaman melati yang sangat tergantung pada jumlah air dalam berproduksi. Petani di daerah penelitian mengatur kadar penyiraman dengan menyesuaikan pada curah hujan. Namun, rata-rata tanaman melati Ratoh Ebu disiram setiap 3 hari sekali dengan menggunakan 2 orang tenaga kerja pria. Upah yang diberikan sebesar Rp.20.000 per hari. Total biaya yang diperlukan untuk kegiatan penyiraman sebesar Rp.2000.000 pada tahun pertama dan Rp.2.400.000/tahun/hektar pada tahun berikutnya.

3. Pemupukan

Di daerah penelitian aktivitas pemupukan susulan dilakukan tiga bulan sekali. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sebanyak 6 orang tenaga kerja pria. Upah rata-rata yang diberikan sebesar Rp.20.000 per hari. Total kebutuhan biaya pada kegiatan pemupukan sebesar Rp.240.000 pada tahun pertama dan Rp 480.00/ha/tahun untuk tahun berikutnya.

4. Penyemprotan

Penyemprotan yang ada di daerah penelitian dilakukan 4 kali setahun atau dengan rentang waktu 3 bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pemberantasan hama dan penyakit yang menyerang tanaman melati. Pertanaman melati Ratoh Ebu tergolong jarang mendapat serangan hama dan penyakit. Sehingga kegiatan penyemprotan jarang dilakukan oleh petani melati Ratoh Ebu. Diperlukan tenaga kerja rata-rata 2 tenaga kerja pria per hektarnya dengan upah tenaga kerja sebesar Rp.20.000.

5. Panen

Tanaman melati Ratoh Ebu mulai berbunga pada saat berumur 7 bulan setelah tanam. Kegiatan panen bunga dilakukan setiap hari dengan cara dipetik dengan tangan dengan penuh kehati-hatian agar tidak merusak kuntum bunga. Pemetikan dilakukan pada pagi hari, yakni pada saat sinar matahari tidak terlalu terik atau suhu udara belum terlalu panas, untuk menghindari bunga cepat layu.

Tenaga kerja yang dipakai pada kegiatan pemetikan rata-rata sebanyak 5 orang tenaga kerja wanita dengan upah Rp.15.000 per orang. Hal ini dilakukan karena wanita dianggap cukup lembut dan berhati-hati dalam memetik kuntum bunga yang dipanen. Total biaya untuk aktifitas panen ini menghabiskan Rp.11.250.000 pada tahun pertama dan Rp.27.000.000/ha/tahun pada tahun berikutnya.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Melati Ratoh Ebuh

Produksi merupakan keseluruhan hasil yang dicapai dalam usahatani melati dalam hal ini jumlah total bunga melati yang dipanen petani responden. Sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang diterima petani. Pada saat penelitian harga yang berlaku di tingkat petani berkisar antara Rp. 9.500 sampai Rp. 14.000/kg untuk bunga segar melati yang berbentuk kuncup. Namun untuk mengetahui potensi sebenarnya dari usahatani melati Ratoh Ebuh digunakan harga di tingkat Eksportir yaitu US\$5/kg atau Rp.46.500/kg bunga segar. Tabel berikut akan menyajikan rincian jumlah hasil produksi dan total pendapatan usahatani melati Ratoh Ebuh di daerah penelitian:

**Tabel 8.**  
**Penerimaan dan Pendapatan Rata-rata Usahatani melati Ratoh Ebuh per Hektar**

Tahun ke	Produksi Rata-rata	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
0	0	0	64.127.000	-64.127.000
1	750,45	34.895.925	14.736.500	20.159.425
2	2.000,76	93.035.340	31.358.750	61.676.590
3	3.500,62	162.778.830	31.680.650	131.098.180
4	2.670,98	124.200.570	31.800.625	92.399.945
Total		414.910.665	173.703.525	241.207.140

Sumber: Data Diolah, 2012

Produksi melati dimulai pada saat tanaman berumur 7 bulan. Artinya panen untuk pertama kali baru dapat dilakukan setelah tanaman berumur kurang lebih 7 bulan. Oleh karena itu hasil produksi pada tahun ke 1 lebih sedikit jika dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Produksi yang dicapai pada tahun ke 1 rata-rata sebanyak 750,45 kg atau setara dengan Rp. 34.895.925.

Pada tahun ke 2 hasil produksi melati Ratoh Ebuh menjadi lebih banyak dibandingkan tahun pertama. Panen mencapai 10 kg per hari sehingga rata-rata hasil produksi dalam satu tahun sebanyak 2.000,76 kg. Hasil tersebut senilai dengan Rp. 93.035.340. Pada tahun ke 3 rata-rata hasil produksi per hektar mencapai 3.500,62 kg. Pada tahun ini petani responden mampu menerima penerimaan sebesar Rp. 162.778.830.

Kondisi tanaman sangat berpengaruh terhadap hasil panen melati Ratoh Ebuh di daerah penelitian. Hal ini terlihat pada hasil produksi pada tahun ke 4. Umur produktif tanaman yang mendekati masa akhir umur ekonomis menyebabkan penurunan hasil produksi. Pada tahun ke 4 nilai rata-rata hasil produksi per hektar yang diperoleh petani responden mengalami penurunan 2.670,98 kg bunga melati segar. Penerimaan petani pada tahun ini sebesar Rp.31.800.625 .

Berdasarkan nilai yang terdapat pada tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa selama umur ekonomis 4 tahun, tanaman melati dapat menghasilkan 8.922,81 kg melati kuncup per hektar lahan garapan. Dari hasil panen tersebut

petani memperoleh penerimaan sebesar Rp. 414.910.665 dengan kisaran harga jual Rp.46.500 per kilogram bunga melati. Sedangkan total biaya produksi yang dibutuhkan selama masa ekonomis 4 tahun adalah sebesar Rp. 173.703.525 dengan tingkat keuntungan sebesar Rp. 241.207.140 selama 4 tahun masa investasi.

### Analisa Kelayakan Finansial Usahatani Melati Ratoh Ebuh

Kelayakan finansial usahatani melati dapat dilihat melalui analisis kriteria investasi yang antara lain meliputi NPV (*Net Present Value*), *Net Benefit* (Net B/C) Ratio, IRR (*internal Rate of Return*) serta *Pay Back Period*. Hasil uji kelayakan ini akan menjadi rekomendasi apakah usahatani melati Ratoh Ebuh di Kabupaten Bangkalan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Berdasarkan dari perhitungan Kriteria kelayakan finansial pada lampiran diperoleh hasil seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 9.**  
**Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Melati Ratoh Ebuh**

No	Uraian	Nilai
1	NPV (Df 12%)	Rp.155.075.617
2	IRR	77%
3	Net B/C Ratio (Df 12%)	4,4

Sumber: Data Primer Diolah, 2012 (Berdasarkan Lampiran.4)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai NPV dari usahatani melati Ratoh Ebuh adalah sebesar Rp. Rp.155.075.617 pada tingkat suku bunga 12 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani melati Ratoh Ebuh di Kabupaten Bangkalan memiliki nilai NPV positif (NPV<sub>0</sub>) yang berarti usahatani ini layak dikembangkan secara finansial. Nilai NPV tersebut dapat diartikan bahwa usahatani melati Ratoh Ebuh dapat memberikan keuntungan sebesar Rp. Rp.155.075.617 jika dinilai sekarang untuk per hektar luas areal. Hal ini disebabkan oleh semakin luasnya pemanfaatan bunga melati. Saat ini trend penggunaan melati telah bergeser menjadi bahan baku berbagai jenis industri di Indonesia. Sehingga tingginya permintaan akan bunga melati dapat menaikkan harga yang diterima petani dan nantinya meningkatkan pendapatan keluarga petani.

*Internal Rate of Return* (IRR) menunjukkan suatu tingkat bunga dimana diperoleh nilai NPV sama dengan nol (NPV=0), yang artinya suatu usahatani berada dalam kondisi impas atau tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. IRR juga digunakan untuk membandingkan besarnya persentase keuntungan yang diperoleh dari usahatani Ratoh Ebuh dengan keuntungan yang akan didapat jika modal yang digunakan untuk berusahatani didepositokan di bank. Pada tabel tersebut nilai IRR usahatani melati Ratoh Ebuh adalah sebesar 77 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila dibandingkan dengan besarnya tingkat bunga bank (OCC) yang hanya 12%, nilai IRR melati Ratoh Ebuh memiliki tingkat persen yang jauh lebih besar. Hal ini berarti usahatani melati Ratoh Ebuh layak untuk dikembangkan.

Tingginya nilai IRR yang diperoleh di daerah penelitian, yaitu 77% di sebabkan karena penerimaan petani yang cukup besar yaitu Rp.241.207.140 selama 4 tahun masa investasi atau Rp.5.025.148/ha/bulan. Hal ini terjadi karena harga yang dipakai dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku di tingkat eksportir yaitu US\$5/kg bunga melati segar. Penetapan harga ini dilakukan

dengan tujuan mengetahui tingkat potensi sebenarnya dari usahatani melati Ratoh ebuh, jika petani mampu memasarkan produknya ke luar negeri. Disamping itu masa pengembalian modal usaha ini juga relatif cepat yaitu, 1 tahun 2 bulan dan 2 minggu. Hal ini berakibat pada sedikitnya jumlah kumulatif pendapatan yang bernilai negatif, sehingga nilai IRR menjadi besar.

Net B/C Ratio adalah perbandingan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam sebuah investasi dengan keuntungan yang diperoleh dihitung dengan nilai sekarang. Net B/C Ratio juga menunjukkan tingkat efisiensi sebuah usaha. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai 4,4 untuk usahatani melati Ratoh Ebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani melati di daerah penelitian memiliki nilai Net B/C Ratio „1, yaitu berarti usaha ini layak untuk dikembangkan. Besarnya nilai Net B/C Ratio yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap Rp.1 yang dikeluarkan untuk investasi dalam usahatani melati Ratoh Ebu selama 4 tahun menghasilkan keuntungan sebesar Rp4,4. Rasio Net B/C yang dihasilkan oleh usahatani melati ini relatif besar karena komoditi melati Ratoh Ebu memiliki keunggulan tingkat kewangian yang lebih tajam dibandingkan melati dari daerah lain. Sehingga konsumen lebih menyukai melati Ratoh Ebu, terutama sebagai pelengkap riasan pengantin. Hal ini tentunya akan menaikkan harga jual dan berdampak pada peningkatan pendapatan petani melati di daerah penelitian.

Analisis *Pay Back Period* digunakan untuk mengetahui lamanya waktu yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya yang dikeluarkan dalam investasi. Untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal dan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani melati Ratoh Ebu, menggunakan nilai pendapatanyang telah dikumulatifkan selama masa investasi. Berdasarkan hasil perhitungan *pay back period* (lampiran 3) didapatkan hasil bahwa lamanya jangka waktu pengembalian investasi usahatani melati Ratoh Ebu adalah 1 tahun 2 bulan dan 2 minggu.

Dalam penggunaan parameter kriteria investasi terdapat pedoman bahwa suatu usaha dinyatakan layak untuk dikembangkan jika memenuhi syarat antara lain NPV„0, IRR„ O CC, dan Net B/C Ratio„1. Dari hasil perhitungan usahatani melati Ratoh Ebu di daerah penelitian pada tingkat suku bunga (OCC) 12% layak untuk dikembangkan. Sedangkanwaktu *pay back period* untuk usahatani ini yaitu 1 tahun 2 bulan dan 2 minggu, usahatani melati Ratoh Ebu dinilai layak dikembangkan dengan skala usaha yang lebih luas. Apalagi jika mengingat tingkat permintaan melati yang besar karena kegunaannya yang beragam, frekuensi panen yang bisa dilakukan setiap hari dan tingkat produksi yang relatif tinggi terutama pada saat musim penghujan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Total biaya produksi yang dibutuhkan untuk menjalankan usahatani melati Ratoh Ebu selama masa ekonomis 4 tahun adalah sebesar Rp.173.703.525 per hektar dengan keuntungan sebesar Rp. 241.207.140 selama 4 tahun masa investasi. Hal ini menunjukkan bahwa selama menjalankan investasi usahatani melati Ratoh Ebu ini, pendapatan yang diterima petani setiap bulannya berkisar Rp. 5.025.148. waktu yang

diperlukan untuk mengembalikan modal adalah 1 tahun 2 bulan dan 2 minggu.

2. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai NPV dari usahatani melati Ratoh Ebu adalah sebesar Rp. Rp.155.075.617 pada tingkat suku bunga 12 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani melati Ratoh Ebu di Kabupaten Bangkalan layak dikembangkan secara finansial. Nilai NPV tersebut dapat diartikan bahwa usahatani melati Ratoh Ebu dapat memberikan keuntungan sebesar Rp. Rp.155.075.617 jika dinilai sekarang untuk per hektar luas areal. Hal ini disebabkan oleh semakin luasnya pemanfaatan bunga melati. Saat ini trend penggunaan melati telah bergeser menjadi bahan baku berbagai jenis industri di Indonesia. Sehingga tingginya permintaan akan bunga melati dapat menaikkan harga yang diterima petani dan natinya meningkatkan pendapatan keluarga petani.
3. Nilai IRR usahatani melati Ratoh Ebu berdasarkan hasil analisis adalah sebesar 77 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila dibandingkan dengan besarnya tingkat bunga bank (OCC) yang hanya 12%, nilai IRR melati Ratoh Ebu memiliki tingkat persen yang jauh lebih besar. Hal ini berarti usahatani melati Ratoh Ebu layak untuk dikembangkan.
4. Net B/C Ratio hasil perhitungan diperoleh nilai 4,4 untuk usahatani melati Ratoh Ebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani melati di daerah penelitian akan memberi imbalan pada setiap Rp.1 yang dikeluarkan untuk investasi dalam usahatani melati Ratoh Ebu selama 4 tahun akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.4,4.

### Saran

Berdasarkan hasil perhitungan cashflow dan kelayakan, petani melati di daerah penelitian yang masih mengusahakan pertanian melatinya di pekarangan hendaknya segera beralih pada pengusahaan melati secara hamparan (komersial) karena berdasarkan hasil penelitian, usahatani melati Ratoh Ebu memang layak dikembangkan secara komersial dan mampu memberikan keuntungan yang relatif besar. Disamping itu, pemerintah Kabupaten Bangkalan juga dapat melakukan pengembangan usahatani melati ratoh Ebu dengan jalan ekstensifikasi, mengingat daerah ini memiliki potensi lahan 97.000 hektar belum termanfaatkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Yul H. 2008. *Enam Pilar Kegiatan pengembangan Hortikultura*. Balai pengembangan Hortikultura. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Data Ekspor Impor Tanaman Hias Indonesia*. Penerbit BPS. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2010. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil: Industri Tanaman Hias*. Tim Penelitian dan Pengembangan Perkreditan dan UMKM. Jakarta.
- Departemen Penataan Ruang. 2009. *Areal Potensial Kabupaten Bangkalan*. Departemen Penataan Ruang. Bangkalan.

Dinas Pertanian dan Perkebunan. 2010. *Perkembangan Luas Areal Tanam Melati Ratoh Ebu 2009-2010*. Balitbang Deptan. Bangkalan.

Husodo, S.Y,dkk. 2004.*Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Iwantono, S.2002. Kiat Sukses Berwirausaha: Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah. Gramedia Widayasarana Indonesia. Jakarta

Muhaimin, Abdul Wahib. 2009. Analisis Kelayakan Usahatani Anggur Prabu Bestari di Kota Probolinggo Jawa Timur. Agritek Vol. 17. September 2009.

Nasarudin, Indo Yama. 2010. Analisis Kelayakan Ekonomi dan Finansial Usaha Ternak Ayam Potong Di Wilayah Parung Hijau. Jurnal Etikonomi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UINS.

Lampiran 1.

Rata-rata Biaya Investasi per Hektar Usahatani Melati Ratoh Ebu Di Kabupaten Bangkalan

No	Komponen Biaya	Satuan	Jumlah Fisik	Harga (Rp)	Jumlah
1	Sewa lahan	ha/tahun	4	13.000.000	52.000.000
2	Bibit				
	a. Bibit Awal	pohon	6600	400	2.640.000
	b. Bibit Sulaman	pohon	1000	400	400.000
3	Peralatan				
	a. Cangkul	unit	10	35.000	350.000
	b. Parang	unit	3	30000	90.000
	c. Garpu	unit	2	30.000	60.000
	d. Gunting Pangkas	unit	5	25.000	125.000
	e. Ember Plastik	unit	5	25.000	125.000
	f. Pisau	unit	5	40.000	2.00.000
	g. Linggis	unit	3	35.000	105.000
	h. Selang 50m	unit	2	250.000	500.000
	i. Mesin Pompa Air	unit	1	2.500.000	2.500.000
	j. Tangki Penyemprot	unit	2	400.000	800.000
4	Pupuk				
	a. Pupuk Kandang	Karung	200	5.000	1.000.000
	b. Urea	Kwintal	7	126.000	882.000
5	Tenaga Kerja				
	a. Pembajakan	HOK	8	40.000	320.000
	b. Pencangkulan	HOK	18	20.000	360.000
	c. Pemupukan	HOK	10	20.000	200.000
	d. Penanaman	HOK	15	15.000	225.000
	e. Penyiraman	HOK	60	20.000	1.200.000
	f. Penyulaman	HOK	3	15.000	45.000
<b>TOTAL</b>		<b>64.127.000</b>			

Lampiran 2.

Biaya Produksi Rata-rata Usahatani Melati Ratoh Ebuh per Hektar

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya Tahun ke-			
		1	2	3	4
1	Pajak lahan	124.500	124.500	124.500	124.500
2	Pupuk Urea	378.000	504.000	756.000	882.000
3	Pestisida	104.000	210.250	280.150	274.125
4	Tenaga Kerja				
	a. Penyiangan	480.000	480.000	480.000	480.000
	b. Penyiraman	2.000.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000
	c. Pemupukan	240.000	480.000	480.000	480.000
	d. Penyemprotan	160.000	160.000	160.000	160.000
	e. Panen	11.250.000	27.000.000	27.000.000	27.000.000
	<b>Total Biaya</b>	<b>14.736.500</b>	<b>31.358.750</b>	<b>31.680.650</b>	<b>31.800.625</b>

**Lampiran 3.**

**Perhitungan Pay Back Period Usahatani Melati Ratoh Ebu per Hektar**

Tahun sebelum PP	: 1
Pendapatan Sebelum PP	: Rp. 20.159.425
Biaya Investasi	: Rp. 64.127.000
Pendapatan kumulatif PP	:Rp. 17.709.015

$$\text{PBP} = \text{Tahun sebelum PP} + \frac{(\text{Investasi} - \text{Pendapatan sebelum PP})}{\text{Pendapatan tahun kumulatif PP}}$$

$$= 1 + \frac{(\text{Rp.64.127.000} - \text{Rp. 20.159.425})}{\text{Rp.17.709.015}}$$

$$\text{Rp.17.709.015}$$

$$= 1 \text{ tahun} + 2,5 \text{ bulan}$$

Jadi; *Pay Back Period* usahatani melati Ratoh Ebu di Kabupaten Bangkalan pada saat tanaman berumur 1 tahun, 2 bulan, 2 minggu.

**Lampiran 4.**

**Analisis Kelayakan Usahatani Melati Ratoh Ebu per Hektar Lahan**

Tahun	Cost	Benefit	Net Benefit	Kumulatif	Df 12%	NPV 12%
0	64127000	0	-64127000	-64127000	1	-64127000
1	14736500	34895925	20159425	-43967575	0.8928571	17999486.61
2	31358750	93035340	61676590	17709015	0.7971939	49168199.94
3	31680650	162778830	131098180	148807195	0.7117802	93313095.05
4	31800625	124200570	92399945	241207140	0.6355181	58721835.49
NPV						155075617.1
IRR						77%
Net B/C Ratio						4.361889807

**PEDOMAN PENULISAN**  
**AGRIEKONOMIKA**  
**JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN**  
**ISSN 2301-9948**  
**e ISSN 2407-6260**

**KETENTUAN UMUM:**

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim naskah ke alamat email [agriekonomika@gmail.com](mailto:agriekonomika@gmail.com).
3. Artikel yang dikirim harus dilampiri: a) surat pernyataan yang menyatakan bahwa artikel tersebut belum pernah diterbitkan atau tidak sedang diterbitkan di jurnal lain, yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh penulis. b) biodata tentang jenjang pendidikan, alamat, nomor telepon, atau e-mail penulis dengan jelas.
4. Keputusan pemuatan ataupun penolakan akan diberitahukan secara tertulis melalui email.

**FORMAT PENULISAN:**

1. Artikel ditulis pada kertas A4, atas 4 cm bawah 3 cm samping kanan 4 cm samping kiri 3 cm, spasi tunggal, Arial ukuran 11 Kecuali Judul Arial Ukuran 12 dengan panjang halaman 10-15 halaman.

2. Sistematika penulisan:

▪ **SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PENELITIAN:**

**Judul:**

Ditulis ringkas dan lugas, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata ,analisisf, ,pengaruhf, ,studif.

**Nama Penulis:**

ditulis tanpa gelar

**Nama institusi:**

ditulis lengkap

**Alamat surat elektronik:**

ditulis lengkap

**Abstract:**

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

**PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraph bukan dalam bentuk sub bab.

**METODE PENELITIAN**

Sub bab

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sub bab

**SIMPULAN**

Berupa poin-poin dengan penomoran sesuai tujuan

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang membantu terselesaikannya penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (50-80 persen)

#### ▪ SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PEMIKIRAN/ REVIEW:

##### Judul:

Ditulis ringkas dan lugas, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata ,analisisf, ,pengaruhf, ,studif.

##### Nama Penulis:

ditulis tanpa gelar

##### Nama institusi:

ditulis lengkap

##### Alamat surat elektronik:

ditulis lengkap

##### Abstract:

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

#### PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraph bukan dalam bentuk sub bab.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

#### SIMPULAN

Berupa poin-poin dengan penomoran sesuai tujuan

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang berkontribusi dalam penyelesaian penulisan artikel.

#### DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (50-80 persen)

3. Penulisan penomoran yang berupa kalimat pendek diintegrasikan dengan paragraf, contoh: Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui tingkat risiko usaha garam, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko.
4. Tabel dan gambar dapat dimasukkan dalam naskah atau padalampiran sesudah naskah harus diberi nomor urut.
  - a. Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
  - b. Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
  - c. Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis-garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
  - d. Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam warna hitam putih yang representatif.

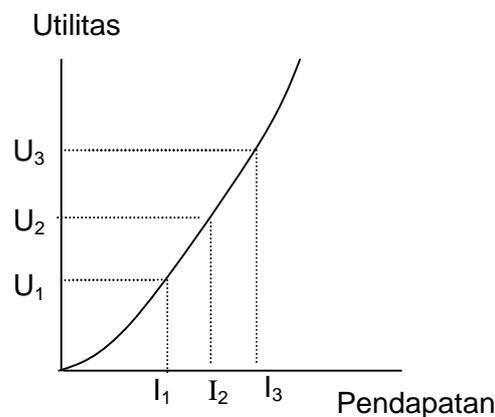
Contoh penyajian tabel:

**Tabel 2**  
**Deskripsi Penguasaan Lahan Pegaraman**

Kategori Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
< 2	35	70
2,1 - 3	11	22
> 3,1	4	8
Jumlah	50	100
Rata-rata Luas lahan petani garam	2,04 Ha	
Standar deviasi	0,95 Ha	

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Contoh penyajian gambar:



Sumber: Debertin, 1986

**Gambar 1**  
**Perilaku Menerima Risiko**

5. Cara penulisan rumus, Persamaan-persamaan yang digunakan disusun pada baris terpisah dan diberi nomor secara berurutan dalam parentheses (*justify*) dan diletakkan pada margin kanan sejajar dengan baris tersebut.  
 Contoh:  

$$wt = f(yt, kt, wt-1) \quad (1)$$
6. Keterangan Rumus ditulis dalam satu paragraf tanpa menggunakan simbol sama dengan (=), masing-masing keterangan notasi rumus dipisahkan dengan koma.  
 Contoh:  
 dimana **w** adalah upah nominal, **yt** adalah produktivitas pekerja, **kt** adalah intensitas modal, **wt-1** adalah tingkat upah periode sebelumnya.
7. Perujukan sumber acuan di dalam teks (*body text*) dengan menggunakan nama akhir dan tahun. Kemudian bila merujuk pada halaman tertentu, penyebutan halaman setelah penyebutan tahun dengan dipisah titik dua. Untuk karya terjemahan dilakukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya.  
 Contoh:
  - Hair (2007) berpendapat bahwa‡
  - Ellys dan Widodo (2008) menunjukkan adanya ‡.

- Ihsannudin *dkk* (2007) berkesimpulan bahwa:
8. Penulisan Daftar Pustaka:
- a. Pustaka Primer (Jurnal)  
Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul artikel, nama dan nomor jurnal (cetak miring), halaman jurnal, contoh:  
Happy, S. dan Munawar. 2005. The Role of Farmer in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2(1): 159-173.
  - b. Buku Teks  
Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul buku (cetak miring), edisi buku, kota penerbit, dan nama penerbit. Contoh:  
Wiley, J. 2006. *Corporate Finance*. Mc. GrowHill Los Angeles.
  - c. Prosiding  
Nama belakang, nama depan, tahun penerbitan, judul artikel, nama prosiding (cetak miring), penerbit (cetak miring), halaman, contoh:  
Rizal, Taufik. 2012. Pengaruh Bank Syariah Terhadap Produksi Jagung di Madura. *Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan Bangkalan Surabaya*: 119-159.
  - d. Skripsi/Tesis/Disertasi  
Nama belakang, nama depan, tahun, judul Skripsi/Thesis/Disertasi, sumber (cetak miring), nama penerbit, kota penerbit. Contoh:  
Subari, Slamet. 2008. Analisis Alokasi lahan mangrove Kabupaten Sidoarjo. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
  - e. Internet  
Nama belakang, nama depan, tahun, judul, alamat e-mail (cetak miring), tanggal akses. Contoh:  
Zuhriyah, Amanatuz. 2011. Produktivitas Susu Peternak Rakyat. <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id>. Diakses tanggal 27 Januari 2012.

#### **METODE REVIEW**

Artikel yang dinyatakan lolos dari *screening* awal akan dikirim kepada Mitra Bestari (*blind review*) untuk ditelaah kelayakan terbit. Adapun hasil dari *blind review* adalah:

1. Artikel dapat dipublikasi tanpa revisi.
2. Artikel dapat dipublikasi dengan perbaikan format dan bahasa yang dilakukan oleh penyunting. Perbaikan cukup dilakukan pada proses penyuntingan.
3. Artikel dapat dipublikasi, tetapi penulis harus memperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan saran penyunting.
4. Artikel tidak dapat dipublikasi.